

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KINERJA KEUANGAN, DAN PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Era Trianita Saputra

E-mail: eratrianita_s@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of environmental performance, financial performance, and disclosure of environmental costs on social responsibility disclosure especially for disclosure of environmental information. The sample consists of manufacturing companies that participated in the Company Environmental Performance Rating Program (PROPER) and published annual report for the period of 2013-2017. Companies' financial performance is measured through natural logarithm of total sales, while environmental performance is measured using PROPER, information disclosure using disclose scoring obtained from financial statement analysis, and measuring environmental costs are conducted based on companies' report regarding the costs of environmental activities. Data analysis was conducted using multiple regression analysis and mann-whitney u test for statistics. The results of regression analysis indicated that environmental performance affects disclosure of environmental information of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. Similarly, financial performance affects significantly the disclosure of environmental information. As for regression analysis of environmental cost, it indicated no significant effect on

disclosure of environmental disclosure. The results of mann-whitney u test indicates that there are differences in the disclosure of environmental information between manufacturing companies that participate in PROPER and companies that do not participate in PROPER.

Keywords: environmental performance, financial performance, disclosure of environmental costs, social responsibility disclosure, PROPER

JEL Classification: L25, M14

PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel serta informasi mengenai tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) semakin meningkat (Blasco, *et al.*, 2017). Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai sosial dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KPMG (2017), perusahaan yang melaporkan tanggung jawab perusahaan meningkat dari tahun 2013-2017. Perusahaan yang tergabung

¹ Perusahaan G250 adalah 250 perusahaan yang terdaftar dalam peringkat 500 Fortune Global.

dalam G250¹ menunjukkan peningkatan sebesar 23 persen dari tahun 2013-2017 yang mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan mereka. Sementara perusahaan yang tergabung dalam N100² menunjukkan peningkatan dari 56 persen menjadi 60 persen pada tahun 2017 (Blasco, *et al.*, 2017).

Perkembangan perusahaan yang melaporkan tanggung jawab perusahaan dalam laporan tahunan juga terjadi di Indonesia. *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menyatakan bahwa pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebanyak 80 perusahaan yang telah melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan dan keberlanjutan. Masalah lingkungan sudah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah.

Salah satu perhatian yang diberikan oleh pemerintah dituangkan dalam Undang-Undang No.32 tahun 2009 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.03 Tahun 2014. Berdasarkan Permen KEMEN LH tersebut pemerintah membentuk program yang disebut dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui program unggulan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif³ dan / atau disinsentif⁴ kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan.

Dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, faktor keuangan merupakan faktor yang penting. Semakin besar biaya yang harus disediakan oleh perusahaan untuk program lingkungan maka akan semakin banyak aktivitas yang dijalankan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan program lingkungan disebut biaya lingkungan. Hansen dan Maryanne (2013) mendefinisikan biaya lingkungan adalah biaya

yang ditimbulkan sebagai akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah karena proses produksi atas suatu produk yang dilakukan perusahaan. Selain itu Ada berbagai cara untuk menilai kondisi dan keberhasilan perusahaan, salah satunya adalah total penjualan. Semakin tinggi total penjualan yang didapatkan oleh perusahaan maka dapat dikatakan semakin efektif dan berhasil perusahaan dalam menjangkau pasar. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik maka dapat menjalankan berbagai aktivitas untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan kepada masyarakat.

Ada berbagai cara untuk mengukur indeks pengungkapan pelaporan keuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan skor pada item-item yang diungkapkan oleh perusahaan. Penelitian ini juga mengukur indeks pengungkapan masing-masing laporan tahunan yang berkaitan dengan laporan lingkungannya berdasarkan informasi-informasi yang tercantum pada GRI G4. Penelitian ini ingin menyelidiki pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, dan mengeksplorasi laporan tahunan yang sudah mengikuti PROPER dan laporan tahunan yang belum mengikuti proper untuk menjawab apakah laporan tahunan yang sudah mengikuti PROPER memiliki skor pengungkapan lingkungan yang baik.

Tujuan penelitian untuk 1) menganalisis indeks pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); 2) menemukan bukti dan menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan informasi lingkungan; dan 3) menganalisis bahwa program PROPER dari KLHK dapat mencapai sasarannya yaitu dapat mendorong pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela.

² Perusahaan N100 adalah 100 perusahaan yang terbesar dan peringkat teratas di setiap negara dengan total sebanyak 49 negara.

³ Insentif dalam bentuk penyebarluasan kepada publik tentang reputasi atau citra baik bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang baik. Ini ditandai dengan label Biru, Hijau dan Emas.

⁴ Disinsentif dalam bentuk penyebarluasan reputasi atau citra buruk bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang tidak baik. Ini ditandai dengan label Merah dan Hitam.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Darrough (1993) dalam penelitian Setiawati dan Lim (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan atau standar tertentu. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia telah diatur dalam (Undang-undang No.40 tahun 2007) tentang Perseroan Terbatas Bab IV pasal 66 ayat 2c dan Bab V pasal 74 yang menyebutkan bahwa laporan tahunan yang diterbitkan sekurang-kurangnya harus menyajikan laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, dan Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Berdasar peraturan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan setidaknya pada laporan tahunan atau *annual report* sehingga dapat digunakan oleh perusahaan sebagai suatu strategi untuk mendapatkan legitimasi sosial dari masyarakat sehingga akan memperoleh manfaat ekonomi bagi perusahaan. Manfaat lain yang dapat diperoleh yaitu perusahaan dapat membangun hubungan baik kepada stakeholders dari kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dalam kegiatan operasi perusahaan (Setiawati dan Lim, 2017).

Dalam penelitian Alrazi, *et al.* (2016), menguraikan bahwa manajer perusahaan dengan reputasi lingkungan yang buruk akan memberikan pengungkapan tambahan kepada *stakeholders* untuk menjelaskan bagaimana mereka mengelola isu-isu lingkungan. Terdapat dua teori yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan teori legitimasi (*legitimacy theory*), dan teori pemangku kepentingan (*stakeholders theory*). Menurut teori legitimasi, perusahaan dan masyarakat berada pada suatu kontrak sosial. Oleh karena itu perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Teori pemangku kepentingan

menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat untuk pemegang kepentingan lainnya. Dalam teori ini perusahaan terutama manajer harus mempertimbangkan berbagai pihak saat mengambil keputusan strategi.

Kinerja lingkungan adalah bagaimana perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan pada penelitian ini diukur menggunakan PROPER. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, yang diakronimkan menjadi PROPER, merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan / atau kegiatan. Pemberian penghargaan PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellence*). Peringkat PROPER atau kegiatan yang dilakukan terdiri dari 1) emas adalah perusahaan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi, melaksanakan bisnis yang beretika, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat; 2) hijau adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik; 3) biru adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku; 4) merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan; dan 5) hitam adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan biasanya diterbitkan pada *annual report*. Pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan setidaknya berpedoman pada NCSR yang mengacu

pada *Global Reporting Initiative (GRI) guidelines*. Dalam pengungkapan tanggung jawab sosial setiap kategori tersebut akan dibagi-bagi lagi menjadi beberapa aspek yaitu 1) kategori ekonomi yang terbagi dalam empat aspek, yaitu kinerja ekonomi, keberadaan di pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan; 2) kategori lingkungan yang memuat aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan; dan 3) kategori social yang dibagi lagi menjadi sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk.

Sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, terdiri atas aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan, dan keselamatan kerja, pelatihan, dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan, dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan. Sub-kategori hak asasi manusia, terdiri atas aspek investasi, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen, asesmen pemasok atas hak asasi manusia dan mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Sub-kategori masyarakat, terdiri atas aspek masyarakat lokal, anti-korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat, dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Sub-kategori tanggung jawab atas produk, terdiri atas aspek kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan.

Biaya lingkungan adalah dampak moneter yang terjadi oleh aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan (*environmental quality cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Dengan demikian, biaya lingkungan berhubungan dengan pencegahan, deteksi, perbaikan, dan kegagalan eksternal terjadinya penurunan kualitas lingkungan (Hansen dan Maryanne, 2013). Biaya

lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen dan Maryanne, 2013:780-781) yaitu biaya pencegahan lingkungan (*Environmental prevention costs*); biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection costs*); biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental internal failure costs*); dan biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental external failure costs*).

Kinerja keuangan merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur dan menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan (Nurleli dan Faisal, 2014). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan. Rasio dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan (Brigham, *et al.*, 2017). Rasio keuangan menurut (Brigham, *et al.*, 2017) dapat dibagi menjadi lima yaitu rasio likuiditas (*Liquidity Ratios*); rasio profitabilitas (*Profitability Ratios*); rasio manajemen aset (*Aset Management Ratios*); rasio manajemen utang (*Debt Management Ratios*); dan rasio nilai pasar (*Market Value Ratios*).

Kinerja Lingkungan yang dikembangkan oleh kementerian lingkungan hidup melalui program PROPER mendorong perusahaan untuk memperhatikan lingkungan. Berdasarkan Teori legitimasi, perusahaan akan melakukan aktivitas operasi yang terbaik bagi untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Aktivitas operasi yang dijalankan diharapkan sesuai dengan pedoman dan harapan masyarakat atas keberadaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, agar bisnis terus mendapatkan legitimasi dari masyarakat sebaiknya perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memberikan pengungkapan lingkungan yang unggul dalam kuantitas dan kualitas yang nantinya akan mengarah pada bisnis yang berkelanjutan.

Penelitian He dan Loftus (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memberikan tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang lebih tinggi termasuk proporsi yang lebih besar pada item pengungkapan informasi lingkungan. Sebaliknya, Cormier, *et al.* (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja

lingkungan yang buruk akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik. Informasi mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan penting bagi para pemangku kepentingan untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk memiliki ukuran kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan (Lu dan Taylor, 2018). Mengacu pada konsep dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Kinerja keuangan dapat memungkinkan manajemen secara bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan informasi yang dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan kepada pemangku kepentingannya. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik dapat mengalokasikan pengeluaran perusahaan ke berbagai aspek, salah satunya adalah berpartisipasi pada kegiatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Ketika perusahaan dapat terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan lingkungan, mereka memiliki lebih banyak informasi untuk diungkapkan.

Penelitian Disegni, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Qiu, *et al.* (2016) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki sumber daya untuk berinvestasi ke lingkungan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Deswanto dan Siregar, (2018) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis penelitian:

H2: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Sebagai bentuk kepedulian untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan, perusahaan perlu untuk menilai biaya lingkungan (*environmental costs*) dan manfaat (*economic benefit*) dari sebuah kegiatan lingkungan. Hasil ini digunakan oleh para pemimpin perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Kebijakan perusahaan untuk peduli dengan lingkungan tidak hanya sekedar

untuk menaati peraturan lingkungan, tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan respon positif terhadap perusahaan dimata *stakeholders*. Semakin tinggi pengungkapan biaya lingkungan maka diharapkan akan semakin tinggi tingkat kepedulian perusahaan terhadap dampak negatif di lingkungan, dan hal tersebut akan berdampak pada pengungkapan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas lingkungan. Pengungkapan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam rangka untuk mencegah dampak negatif lingkungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan respon positif. Berdasar penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini:

H3: Pengungkapan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun model penelitian:

$$PIL = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 KK + \beta_3 PBL + \beta_4 PROF + \epsilon_1$$

Keterangan:

PIL = Pengungkapan Informasi Lingkungan
 KL = Kinerja Lingkungan
 KK = Kinerja Keuangan.
 PBL = Pengungkapan Biaya Lingkungan
 PROF = Profitabilitas
 ϵ_1 = Faktor Residual

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai tahun 2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu terdaftar secara aktif di BEI pada periode pelaporan tahun 2013-2017, merupakan perusahaan dengan jenis industri manufaktur, menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2013-2017, perusahaan sampel tersebut mengikuti PROPER tahun 2013-2017, menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. En-siklopedia, buku teks, buku pedoman, artikel koran, dan

majalah termasuk sebagai sumber informasi sekunder (Cooper, *et al.*, 2014). Data sekunder berupa *annual report*, data PROPER, dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Data-data ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, dan situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (www.menlhk.go.id).

Pengungkapan informasi lingkungan pada penelitian ini akan dilakukan dengan dua pengujian, yaitu pengujian pengungkapan tanggung jawab sosial khususnya pada dimensi lingkungan terhadap perusahaan-perusahaan yang mengikuti dan tidak mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan pengungkapan biaya lingkungan. Pengukuran kualitas pengungkapan CSR dalam penelitian ini akan mengikuti standar GRI 4 (*Global Reporting Initiative*). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah indikator kinerja lingkungan yang berjumlah 34 item. Untuk mendapatkan indeks kualitas pengungkapan CSR khususnya pada indikator lingkungan maka peneliti mengacu pengukuran pada penelitian (Jizi, *et al.*, 2014) rumusnya ialah sebagai berikut (Jizi, *et al.*, 2014):

$$QCSR_i = SQCSR / SQMAX$$

Keterangan:

- QCSR_i : Kualitas pengungkapan CSR perusahaan i
- SQCSR : Skor kualitas pengungkapan CSR perusahaan i
- SQMAX : Skor maksimum kualitas pengungkapan CSR

Kinerja lingkungan Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang keputusannya dikeluarkan oleh Menteri Lingkungan Hidup. Peringkat yang dapat diperoleh oleh perusahaan yang telah mengikuti program PROPER yaitu:

Kinerja keuangan, yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan perhitungannya yaitu:

KK= *Natural Logarithm* Total Penjualan

Tabel 1
Penilaian Peringkat PROPER

Warna	Nilai
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber: Permen LH No.03 Tahun 2014

Pengungkapan biaya lingkungan dalam penelitian ini dapat dilihat dari laporan yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan yang berkaitan dengan biaya kegiatan aktivitas lingkungan yang meliputi biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Secara ringkas rumus yang digunakan untuk perhitungan pengungkapan biaya lingkungan adalah

$$PBL = \frac{\sum \text{Biaya Lingkungan}}{\text{Biaya Operasi}}$$

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) (Brigham, *et al.*, 2017). Rumus yang digunakan untuk perhitungan ROA adalah

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistika dan menggunakan software SPSS 22.0. Analisis yang digunakan yaitu studi parametrik menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dan mengetahui seberapa kuat atau lemah pengaruh dalam penelitian. Studi penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial khususnya dimensi lingkungan menggunakan metode statistik non parametrik yaitu uji beda *Mann-Whitney U Test* untuk menguji perbedaan antara dua hal yang berbeda yakni PROPER dan non-PROPER.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi

asumsi klasik atau tidak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penggunaan regresi berganda dalam menguji hipotesis haruslah bebas dari bias atau menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan regresi pada data penelitian (Ghozali, 2018). Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data sekunder. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahap seleksi dalam menentukan sampel, diperoleh 85 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Berikut ini adalah tabel

rincian penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi data tentang nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), deviasi standar (*std. deviation*) masing-masing variabel penelitian. Deskripsi dari masing-masing indikator disajikan melalui tabel di bawah ini:

Hasil uji statistik untuk 85 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasar Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pengungkapan informasi lingkungan adalah 44,60, dan nilai deviasi standar sebesar 12,29. Nilai terendah pengungkapan informasi lingkungan dari 85 sampel perusahaan manufaktur adalah 11,76 dan nilai tertinggi pengungkapan informasi lingkungan adalah 73,53. Berikut ini adalah frekuensi penilaian PROPER dari 85 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1	Populasi ⁵	138	141	143	144	155	721
2	Sampel (-).n1 ⁶	85	111	110	111	125	542
	(-).n2 ⁷	28	9	12	11	9	69
3	Data Ekstrim	11	5	3	4	2	25

Sumber: Data diolah

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Pengungkapan Informasi Lingkungan	85 (%)	11,76	73,53	44,60	12,29
Kinerja Lingkungan	85	2	5	3,18	0,54
Kinerja Keuangan	85	26,84	32,86	29,80	1,52
Pengungkapan Biaya Lingkungan	85 (%)	0,12	8,29	2,49	2,04
Profitabilitas (ROA)	85 (%)	0,20	40,10	9,20	6,74

Sumber: Data diolah

⁵ Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.

⁶ Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER pada periode 2013-2017.

⁷ Perusahaan manufaktur yang nilainya tidak sesuai (mata uang selain rupiah, dan laba bernilai negatif)

Tabel 4
Frekuensi Penilaian PROPER

Peringkat	Frekuensi	Persentase
Merah	3	3,53
Biru	67	78,82
Hijau	12	14,12
Emas	3	3,53
Total	85	100

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Berdasarkan Tabel 4, tampak sebanyak 3 sampel perusahaan manufaktur mendapat nilai 2 (merah) untuk usaha dan atau kegiatan yang telah dilaksanakannya sebagai upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimal sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebanyak 67 sampel perusahaan manufaktur mendapatkan nilai 3 (biru) untuk usaha dan atau kegiatan yang telah dilaksanakannya sebagai upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebanyak 12 sampel perusahaan manufaktur mendapatkan nilai 4 (hijau) yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah dilaksanakannya sebagai upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan sisanya sebanyak 3 sampel perusahaan manufaktur mendapatkan nilai 5 (emas) yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah dilaksanakannya sebagai upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil yang sempurna dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana yang diatur dalam perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan nilai terendah 2 (Merah) dan tertinggi 5 (Emas), deviasi standar sebesar 0,54, dan nilai rata-ratanya sebesar 3,18.

Kinerja keuangan diukur dengan *log* natural total penjualan. Berdasar pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai rata rata kinerja keuangan adalah sebesar 29,79 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai deviasi

standar sebesar 1,52. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, nilai terendah dan nilai tertinggi kinerja keuangan untuk perusahaan yang secara aktif peduli dan ikut serta pada program yang dilakukan oleh KLHK yaitu sebesar 26,84, dan 32,86. Hasil perhitungan statistik deskriptif mengenai biaya lingkungan yang diungkapkan menunjukkan bahwa nilai rata-rata mengenai pengungkapan biaya lingkungan adalah sebesar 2,49, dengan nilai terendah 0,12, nilai tertinggi 8,29, dan nilai standar deviasi sebesar 2,04. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel pengungkapan biaya lingkungan normal. Nilai rata-rata untuk variabel profitabilitas yaitu sebesar 9,1 lebih besar dari nilai standar deviasinya 6,74. Hal ini mengindikasikan bahwa persebaran data untuk variabel profitabilitas berdistribusi normal.

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* (k-s). Jika hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	P-Value	Keterangan
Model PIL	85	0,200	Normal

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *p-value Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan nilai lebih dari 5 %, sehingga dapat dikatakan bahwa regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan untuk normalitas. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya probem multikolinieritas pada sebuah regresi dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor*, dimana nilai VIF harus dibawah 10 atau tolerance diatas 10%. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 6:

Berdasar hasil nilai pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji heteroskedastisitas dengan membandingkan nilai *sig* t dengan ketentuan, jika nilai *sig*>5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
Kinerja Lingkungan	0,954	1.049
Kinerja Keuangan	0,950	1,053
Pengungkapan Biaya Lingkungan	0,971	1,030
Profitabilitas	0,950	1,052

Sumber: Data diolah

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>P-Value</i>
Kinerja lingkungan	0,511
Kinerja Keuangan	0,250
Pengungkapan Biaya Lingkungan	0,685
Profitabilitas	0,930

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 7, tampak nilai *sig* untuk masing-masing variabel diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode uji Durbin Watson (*DW-test*).

Tabel 8
Tabel Statistik *Durbin Watson*

DW	Simpulan
$0 < d < dL$	Tidak ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada autokorelasi positif
$4-dL < d < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif
$4-dU \leq d \leq 4-dU$	Tanpa kesimpulan
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif

Sumber: Ghozali (2018)

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin Watson</i>
1	0,472

Sumber: Data diolah

Berdasar hasil uji tersebut maka diperoleh nilai *Durbin Watson* 0,472 di mana nilai tersebut kurang dari nilai DL yaitu sebesar 1,5505, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini maka akan dilakukan 2 jenis analisis yang berbeda untuk 2 kelompok sampel yang berbeda. Pertama adalah kelompok perusahaan yang mengikuti PROPER dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh KLHK. Kedua adalah kelompok perusahaan yang tidak mengikuti PROPER dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh KLHK. Terdapat 175 perusahaan yang masuk dalam kriteria analisis kedua selama periode pengamatan dan akan dianalisis menggunakan uji beda untuk menganalisis efektivitas pengungkapan informasi lingkungan yang dinyatakan dalam beda signifikan untuk perusahaan yang mengikuti PROPER dengan yang tidak mengikuti PROPER.

Tabel 10
Tabel Hasil Regresi Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Lingkungan

Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien β	Probability Value
Konstanta	-33,937		
Kinerja Lingkungan	6,721	0,294	0,004
Kinerja Keuangan	2,017	0,249	0,014
Pengungkapan Biaya Lingkungan	-1,713	-0,285	0,005
Profitabilitas	0,149	0,081	0,415
Adjusted R-Square			0,212
F-Statistic			6,643
Sig F			0,000

Sumber: Data diolah

Dengan demikian maka secara lengkap hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$PIL = -33,937 + 6,721 KL + 2,017 KK - 1,713 PBL + 0,149 PROF + \epsilon$$

Penjelasan yang dapat diberikan dari model regresi diatas adalah 1) konstanta diperoleh sebesar -33,937. Hasil ini menunjukkan apabila semua variabel independen (KL, KK, dan PBL) maupun variabel kontrol (PROF) bernilai nol, maka tingkat PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan) perusahaan akan penurunan sebesar -33,937; 2) koefisien regresi KL diperoleh sebesar 6,721. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kinerja lingkungan suatu perusahaan akan mengakibatkan kenaikan nilai PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan). Atau dengan kata lain pengaruh antara kinerja lingkungan perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan adalah positif; 3) koefisien regresi KK diperoleh sebesar 2,017. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kinerja keuangan yang diukur dengan logaritma penjualan akan mengakibatkan kenaikan nilai PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan). Atau dengan kata lain pengaruh antara kinerja keuangan perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan adalah positif; 4) koefisien regresi PBL diperoleh sebesar -1,713. Hasil

ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengungkapan biaya lingkungan akan mengakibatkan penurunan nilai PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan) demikian sebaliknya. Atau dengan kata lain pengaruh antara pengungkapan biaya lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan adalah negative; 5) Koefisien regresi PROF diperoleh sebesar 0,149. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan (semakin besar) nilai PROF yang diukur dengan menggunakan ROA akan mengakibatkan kenaikan nilai PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan) demikian sebaliknya. Atau dengan kata lain pengaruh variabel kontrol dalam penelitian ini adalah positif.

Perhitungan regresi menghasilkan nilai *R square* sebesar 24,9 %. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan pengungkapan biaya lingkungan dengan variabel kontrol profitabilitas secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebanyak 24,9 % perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu pengungkapan informasi lingkungan. sedangkan sebanyak 75,1 % perubahan yang terjadi pada variabel dependen dijelaskan oleh variabel yang berada di luar model regresi. Penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan pada Tabel 11:.

Tabel 11
Nilai R-Square

Model	R	R-Square	Adjusted R Square
1	0,499	0,249	0,212

Sumber: Data diolah

Tabel 12
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	P-Value
Regression	3167,852	4	791,963	6,643	,0000
Residual	9537,679	80	119,221		
Total	13081,193	84			

Sumber: Data diolah

Tabel 13
Nilai T Hitung dan Significance Level

Variabel	Koefisien	Nilai Koefisien	Nilai t Statistik	Probability Value	Hasil
KL	β_1	6,721	2,966	0,004	Diterima
KK	β_2	2,017	2,507	0,014	Diterima
PBL	β_3	-1,713	-2,894	0,005	Tidak dapat diterima
PROF	β_4	0,149	0,820	0,415	Tidak dapat diterima

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan dan simpulan atas pengujian statistik dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

PEMBAHASAN

Pada pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Untuk pengujian tersebut, didasarkan pada hasil uji regresi yang disajikan pada Tabel 12. Uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal tersebut terbukti dari pengujian hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2,966 dan *p-value* sebesar 0,004 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% (H_1 diterima).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur sedang melakukan usaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga dapat mempertahankan keberadaan perusahaan di lingkungan sekitarnya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah menjalankan aktivitas operasi sesuai harapan

masyarakat. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, khususnya melalui penilaian yang dilakukan oleh KLHK cenderung secara sukarela akan mengungkapkan tanggung jawab sosial khususnya pada aspek lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dan hal tersebut menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk menjaga hubungan yang baik dengan *stakeholders*. Hasil hipotesis pertama pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh He dan Loftus (2014) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memberikan pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi dan dalam proporsi yang lebih besar.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2,507 dan *p-value* sebesar 0,014 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan maka pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan akan semakin meningkat. Perusahaan-perusahaan yang

mempunyai kinerja keuangan yang baik dapat mengalokasikan pengeluaran perusahaan ke berbagai aspek, salah satunya adalah berpartisipasi pada kegiatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Ketika perusahaan dapat terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan lingkungan, mereka memiliki lebih banyak informasi untuk diungkapkan. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang tinggi mengarah pada pengungkapan informasi yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadjoh dan Sukartha (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pengungkapan biaya lingkungan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -2,894 dan p-value sebesar 0,005 yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan signifikansi 5 %. Di Indonesia masih sedikit jumlah perusahaan manufaktur yang secara sukarela mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan tahunan. Pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur sebagian besar masih diungkapkan bersama dengan biaya administrasi umum, dan belum diungkapkan secara tersendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam PSAK hanya terdapat PSAK 33 yang mana mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan dan belum ada dasar yang mengatur mengenai pengungkapan biaya lingkungan oleh perusahaan pada sektor manufaktur. Pengungkapan sosial masih bersifat sukarela. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang telah melakukan tanggungjawab sosial, memiliki wewenang untuk

mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya atau tidak.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan skala rasio yaitu ROA memiliki nilai t-hitung sebesar 0,820 dengan p-value sebesar 0,415. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh signifikan dengan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi belum tentu akan lebih fokus pada pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Saputra (2016) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Konsep pengungkapan informasi lingkungan pada penelitian ini juga akan dianalisis dengan menggunakan uji beda non parametrik (*Mann-Whitney U Test*) pengungkapan informasi lingkungan untuk perusahaan yang mengikuti PROPER dan perusahaan yang tidak mengikuti PROPER. Apabila pada hasil pengujian nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak. Berdasar uji beda non-parametrik *Mann-Whitney U Test* yang telah dilakukan, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasar hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan informasi lingkungan antara perusahaan-perusahaan yang mengikuti PROPER dan perusahaan-perusahaan yang tidak mengikuti PROPER. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER memiliki pengungkapan informasi lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti PROPER. Melalui program PROPER perusahaan akan termotivasi untuk memperhatikan lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil analisis data dan pembahasan mengenai

Tabel 14
Hasil Uji Beda *Mann-Whitney U*

Variabel	Model		Hasil Uji Statistik-T		
	Non-PROPER	PROPER	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Probability Value
PIL	46,69	131,74	24	4202	0,000

Sumber: Data diolah

pengaruh kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan pengungkapan biaya lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan, kinerja keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur dapat semakin fokus pada kedua aspek tersebut guna meningkatkan pengungkapan informasi khususnya informasi yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan yang mengikuti PROPER memiliki pengungkapan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengikuti PROPER. Dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah motivasi bagi perusahaan yang belum mengikuti PROPER agar dapat semakin peduli dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mendapatkan suatu manfaat ekonomi yang lebih besar bagi perusahaan, dan dapat mengikuti program PROPER.

Saran

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini tidak membatasi sumber data sekunder yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan sumber data yang benar-benar valid agar terhindar dari hasil yang tidak diharapkan dari penelitian yang dilakukan. Penilaian untuk variabel pengungkapan biaya lingkungan belum ada standar yang baku, dan hanya berdasarkan pada penilaian dari peneliti. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya bias antar peneliti karena disebabkan oleh pandangan yang berbeda dan kemampuan dalam mengklasifikasi biaya lingkungan tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mensosialisasikan PROPER oleh KLHK kepada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal tersebut agar dapat memberikan motivasi kepada perusahaan yang belum mengikuti PROPER agar dapat mengikuti PROPER. PROPER pada awalnya dibentuk oleh KLHK untuk mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellence*). Saran untuk penelitian selanjutnya

yaitu menggunakan sumber data yang benar-benar *valid* agar terhindar dari hasil yang tidak diharapkan dari penelitian yang dilakukan, dan untuk menambah keyakinan peneliti tentang data sekunder yang terbit di BEI, peneliti disarankan melakukan observasi ke perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Saran selanjutnya yaitu dapat menambah beberapa variabel independen ke dalam persamaan regresi yaitu jenis industri. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan yang mempunyai jenis industri *high profile* memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan CSR yang lebih luas dibanding perusahaan *low profile*. Selain itu, dampak yang ditimbulkan atas keberadaan perusahaan yang mempunyai *high profile* lebih besar pada perubahan sosial yang terjadi termasuk perubahan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrazi, B., De Villiers, C., & Van Staden, C. 2016. The environmental disclosures of the electricity generation industry: a global perspective. *Accounting and Business Research*, 665-701.
- Blasco, Jose Luis, Adrian King, Mark McKenzie, and Madeleine Karn. 2017. *The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2017*. Swiss: The KPMG Survey of Corporate.
- Brigham, E. F., Houston, J. F., Hsu, J.-M., Kong, Y. K., & Arifin, A. 2017. *Essentials of Financial Management*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Clarkson, M. E. 1995. A Stakeholder Framework For Analyzing And Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20, 92-117.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. 2014. *Business Research Methods*, Vol. 12. New York: McGraw-Hill Education.
- Cormier, D., ledoux, M., & Magnan, M. 2011. The Informational contribution of social and environmental disclosures for investors. *Crises*

- et nouvelles problematiques de la Valeur*, 49, 1276-1304.
- Darrough, M. N. 1993. Disclosure policy and competition: Cournot vs. Bertrand. *The Accounting Review*, 68(3), 534-561.
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. 2018. The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*, 14, 180-193.
- Disegni, D. M., Huly, M., & Akron, S. 2015. Corporate Social Responsibility, Environmental Leadership, and Financial Performance. *Social Responsibility Journal*, 11, 131-148.
- Fitriani, A. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1(1).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- GRI. 2013. *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan: Prinsip-Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar*. Amsterdam : Global Reporting Initiative .
- Hadjoh, R. A., & Sukartha, I. M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Eksposur Media Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan 4.1. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 1-17.
- Hansen, D. R., & Maryanne, M. M. 2013. *Management Accounting. Eight Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- He, C., & Loftus, J. 2014. Does Environmental Reporting Reflect Environmental Performance? Evidence From China, 26(1), 134-154.
- Jizi, M. I., A, S., R, D., & R, S. 2014. Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from US Banking Sector. 4(125), 601-615.
- Lanis, R., & Richardson, G. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimasy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75-100.
- Lu, L. W., & Taylor, M. E. 2018. A study of the relationships among environmental performance, environmental disclosure, and financial performance. *Asian Review of Accounting*, 107-130.
- Nurleli, & Faisal. 2014. Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Laporan tahunan Perusahaan yang Listing di BEI 2011-2013. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 15, 31-51.
- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyanc, R. 2016. Environmental and Social Disclosures: Link with Corporate Financial Performance. *The British Accounting Review*, 102-116.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas . Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 4756. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 5059. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 03 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 1082. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Saputra, Syailendra Eka. 2016. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(1), 75-89.

Setiawati, L. W., & Lim, M. 2017. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, 12, 29-57.